

Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Perdagangan Internasional Siswa Kelas IX SMPN 3 Maron Tahun Pelajaran 2018/2019

Tutik Indrawati

SMPN 3 Maron, Indonesia
Email: tutikindrawatimp3@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari PTK ini adalah sebagai berikut: 1) Menentukan seberapa efektif model penyelesaian masalah kreatif (CPS) dalam mengajar materi perdagangan internasional kepada siswa kelas IX-7 SMPN 3 Maron. Siswa 39 dari kelas IX-7 SMPN 3 Maron adalah subjek penelitian ini. Bagian dari penelitian ini adalah tabulasi, analisis, dan pengolahan data manual. Menurut hasil penelitian, "Penggunaan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi perdagangan internasional di kelas IX-7 SMPN 3 Maron Tahun Pelajaran 2018/2019." Hasil belajar rata-rata dari awal hingga siklus III adalah 74,16%, ketuntasan pada siklus I adalah 64,10%, dan ketuntasan pada siklus II adalah 82,05%. Selain itu, penerapan model pembelajaran CPS dapat berdampak positif pada perkembangan dan kemajuan siswa selama proses belajar mengajar. Siswa mengalami peningkatan hasil belajar dan aktivitas karena mereka merasa nyaman di kelas. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan pendidikan yang lebih baik.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 1 Oktober 2023

Disetujui pada : 10 Oktober 2023

Dipublikasikan pada : 31 Oktober 2023

Kata kunci: STAD, IPS dan budaya bangsaku

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.1116>

PENDAHULUAN

Karena pendidikan bertanggung jawab untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang diperlukan untuk pembangunan negara dan negara, kebutuhan manusia sangat penting. Arah yang lebih kompleks muncul sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan. Ini menimbulkan masalah sosial dan kebutuhan yang tidak menentu. Karena ada perbedaan antara hasil yang dapat dicapai dan yang diharapkan, pendidikan selalu menghadapi masalah (Dimiyati Huda, Winarto, & Lestariningsih, 2022). Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 15 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, kebudayaan nasional Indonesia, Pancasila, dan Undang-undang Dasar 1945 membentuk dasar sistem pendidikan nasional. ingin meningkatkan kualitas hidup orang dan membangun dan mengawasi sistem pendidikan nasional yang diawasi secara hukum. Sistem pendidikan nasional terdiri dari semua komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencapai standar Pendidikan (Pratiwi, 2016). Dengan guru yang lebih baik, penyelenggaraan yang lebih baik, dan lebih banyak fasilitas yang membantu siswa, kualitas pendidikan telah ditingkatkan. Tidak ada hasil yang signifikan dari upaya ini. Akibatnya, upaya terus-menerus diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran yang menggabungkan banyak elemen. Ilmu sosial dan humaniora mencakup semua cabang ilmu, seperti seni, ilmu politik, ilmu sosial, filsafat, ilmu IPS, dan bahkan agama. Ilmu pengetahuan IPS oleh karena itu sangat penting untuk pendidikan manusia. Kebijakan pendidikan Indonesia tidak memperhatikan kualitas manusia. Saat ini, orang percaya bahwa kemajuan pendidikan Indonesia dibantu oleh negara-negara maju dan besar yang menguasai sains dan teknologi. Hal ini ditunjukkan oleh kebijakan kurikulum Ujian Nasional (UN), serta beban pelajaran untuk setiap mata pelajaran. SAINS dan IPS selalu menjadi prioritas utama dibandingkan dengan bidang IPS lainnya (Martrianingtyas & Hadi, 2013).

Sepanjang sejarah IPS, fokusnya adalah manusia dan kemanusiaan. Siswa dididik tentang perjuangan, keberhasilan, dan kegagalan manusia dalam mempertahankan jati

diri bangsa melalui pendidikan IPS. Diharapkan perjuangan masa lalu akan memberi manfaat kepada generasi sekarang. Akibatnya, keunggulan nasional ditingkatkan oleh pendidikan IPS (Kamza, Husaini, & Ayu, 2021). Di sekolah menengah pertama (SMP), mata pelajaran IPS bertujuan untuk: memberikan pemahaman tentang ide-ide tentang masyarakat dan lingkungannya; menunjukkan minat dan kesadaran akan prinsip sosial dan kemanusiaan; dan belajar berinteraksi, bekerja sama, dan bersaing dengan orang lain. Di sekolah menengah, mata pelajaran IPS termasuk Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. Pembelajaran adalah gabungan dari elemen manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran IPS diharapkan meningkatkan kecerdasan dan kecerdasan siswa. Oleh karena itu, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, IPS harus diberikan kepada siswa sebagai bekal. Akibatnya, pemerintah terus meningkatkan kualitas pendidikannya. Karena banyak hal di dunia selalu berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, IPS sangat penting. Karena ilmu ini penting, anak-anak harus diajarkan tentang konsep dasar IPS. Tidak peduli siapa dia, setiap orang pasti bersentuhan dengan salah satu ide di atas setiap hari.

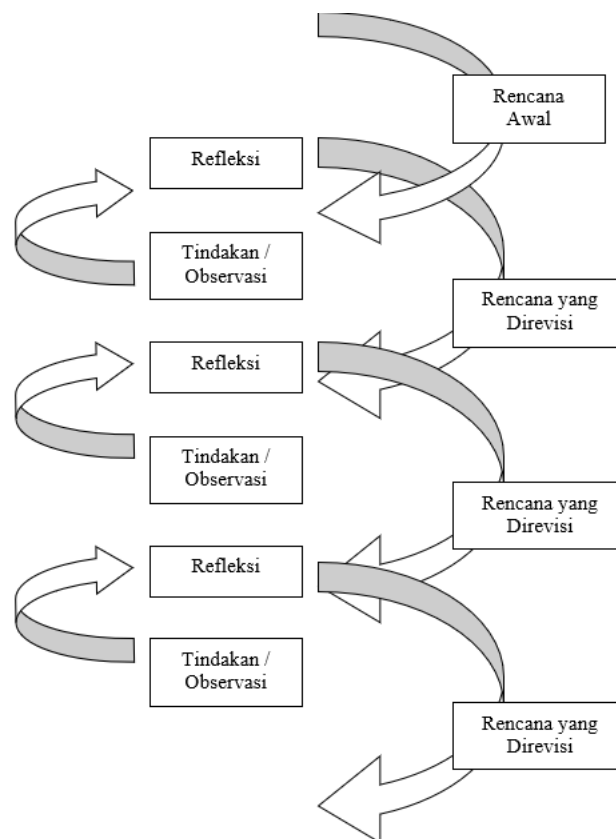
Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, Ilmu sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran IPS sangat memengaruhi kemampuan siswa untuk berpikir logis dan sistematis serta memecahkan masalah. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membuat siswa lebih aktif dalam mempelajari pengetahuan eksak. Hasil pendidikan IPS tidak akan berubah jika kurikulum diubah. Kemampuan ini akan membantu siswa memahami konsep-konsep penting yang diperlukan untuk kemajuan teknologi dan perbaikan kehidupan manusia. Banyak siswa berpendapat bahwa IPS rumit dan membosankan. Masalah IPS, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memerlukan banyak perhatian. Akibatnya, siswa melakukan belajar IPS dengan buruk dan tidak memberikan perhatian yang cukup pada proses pembelajaran. Akibatnya, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menyelesaikan pelajaran. Kursus IPS, di sisi lain, dirancang dengan baik. Siswa bosan dengan pelajaran IPS yang abstrak dan tidak peduli dengan proses pembelajaran. Mengubah model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran akan memungkinkan proses pembelajaran yang optimal. Proses pembelajaran IPS di kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data lapangan menunjukkan bahwa siswa masih gagal dalam belajar IPS. Ini dianggap sebagai alasan mengapa kreativitas dan kemandirian siswa terhambat, yang berpotensi mengurangi prestasi belajar IPS siswa (Ahmad Fauzi, Zainuddin, & Rosyid Atok, 2017).

Banyak masalah dengan pembelajaran matematik internal dan eksternal menyebabkan pendidikan IPS gagal di sekolah. Kedua elemen tersebut mempengaruhi satu sama lain selama proses belajar, yang berdampak besar pada kualitas belajar. Faktor internal termasuk faktor fisiologis dan psikologis, yang masing-masing terkait dengan kesehatan fisik dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal adalah faktor di luar diri seseorang yang juga mempengaruhi pendidikannya. Faktor eksternal terbagi menjadi dua kategori: faktor lingkungan sosial dan faktor nonsosial. Faktor lingkungan sosial, seperti teman-teman sekelas, guru, dan staf administrasi, dapat mempengaruhi semangat seseorang untuk belajar (Muhammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdliyah, 2022). Hasil ujian pra siklus siswa Kelas IX tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa siswa SMPN 3 Maron memiliki prestasi belajar IPS yang buruk. Nilai rata-rata ujian pra-siklus IPS masih belum optimal, dan nilai siswa di SMPN 3 Maron masih belum mencapai KKM yang sesuai, yaitu 75. Salah satu faktor yang menyebabkan prestasi belajar yang buruk dan tidak tercapainya ketuntasan dalam pembelajaran IPS adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak berbeda oleh guru; kurangnya penerapan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran; dan penggunaan metode yang tidak bervariasi. Pembelajaran IPS harus diubah untuk menjadi lebih mudah, bermakna, efektif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa untuk mengatasi masalah di atas. Ada model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). Untuk mendapatkan ide baru untuk menyelesaikan masalah, model pembelajaran pemecahan masalah CPS menggunakan pendekatan sistematis. Sintaksnya biasanya dimulai dengan tanya jawab lisan, menemukan masalah dan fokus, mengolah pikiran untuk mencari

solusi, presentasi, dan diskusi tentang materi Pelajaran (Pramestika, Suwignyo, & Utaya, 2020).

METODE

Data yang diinginkan diperoleh melalui penggunaan tempat penelitian. Tempat penelitian ini dipilih karena peneliti mengajar mata pelajaran IPS di SMPN 3 Maron, yang berlokasi di Jalan Ds. Widoro, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Saat dimulainya penelitian menunjukkan lamanya penelitian. Studi tersebut dilakukan dari Januari hingga Maret 2019. Hasil belajar IPS 39 siswa SMPN 3 Maron kelas IX pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah subjek penelitian ini. Model penyelesaian masalah inovatif digunakan untuk materi perdagangan internasional dalam penelitian ini. Pada tahap ini, prosedur yang diambil diperiksa secara menyeluruh, dan informasi yang dikumpulkan kemudian dievaluasi untuk mendukung prosedur berikutnya. PTK terdiri dari empat tahap: rencana (rencana), tindakan (tindakan), observasi (pengamatan), dan refleksi (Widjaja, 2021). Analisis, sintesis, dan penilaian hasil dari observasi tindakan adalah bagian dari refleksi PTK. Tahap-tahap ini digambarkan dalam siklus spiral di bawah ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan, observasi guru dan siswa dapat digunakan. Ada aturan yang dibuat selama observasi ini untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dari pengamat. Hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III dikumpulkan dan dianalisis secara manual sebelum digunakan untuk penelitian ini. Hasil belajar selama pembelajaran

$$Ph = \frac{H}{\sum skormaksimal} \times 100\%$$

Keterangan :

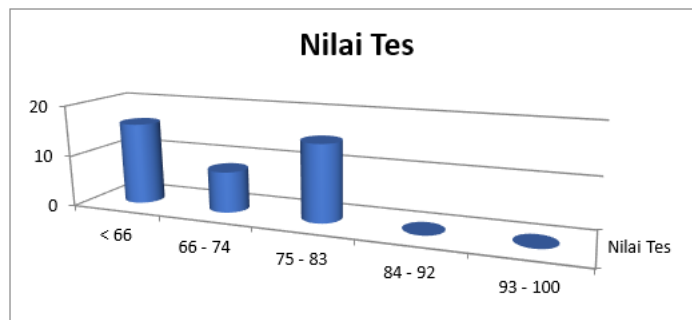
Ph = hasil belajar siswa

H = jumlah skor yang diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra siklus

Semua bukti menunjukkan bahwa siswa tidak terlibat dalam pelajaran. Dari 39 siswa, sebagian besar melakukan aktivitas sendiri, seperti bermain pengaris, berbicara sendiri dengan teman sebelahnya, dan pergi ke kamar mandi tanpa izin guru. Akibatnya, 29 siswa, atau 74,36% siswa, terus menunjukkan tingkat keseriusan yang rendah. Hanya sepuluh siswa, atau 25,64 persen dari siswa, berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran, menjawab pertanyaan guru, atau mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses pembelajaran. Selain tingkat keaktifan siswa yang rendah, penulis juga memperoleh data tentang hasil pembelajaran siswa setelah evaluasi atau ujian. Hasil evaluasi siswa pada materi pelajaran Perdagangan Internasional menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai nilai setidaknya 75% dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

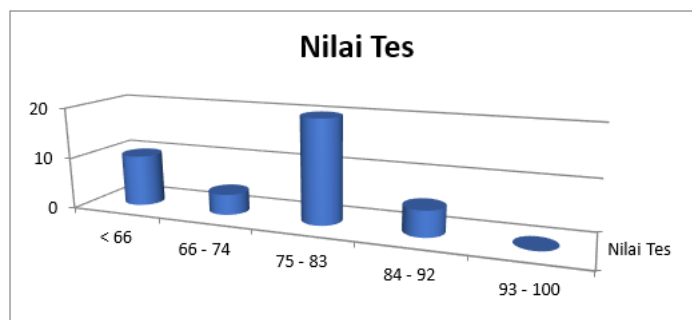


Gambar 2. Nilai Tes Prasiklus

Karena banyak siswa belum mencapai atau belum mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 75, pembelajaran tidak efektif. Diumumkan bahwa tidak ada siswa yang menerima nilai antara 93 dan 100 atau antara 84 dan 92; lima belas siswa menerima nilai antara 75 dan 83 dengan tingkat persentase 38,46%; delapan siswa menerima nilai antara 66 dan 74 dengan tingkat persentase 20,51%; dan enam belas siswa menerima nilai di bawah 66 dengan tingkat persentase 41,03%. Di diagram di atas, distribusi frekuensi hasil belajar pra-siklus siswa ditunjukkan. Dari 39 siswa, 15 mendapat nilai yang lebih tinggi dari KKM (38,46%) dan 24 mendapat nilai yang lebih rendah dari KKM (61,54%).

Siklus I

Dalam tahap pelaksanaan ini, instruktur memberikan petunjuk dan penjelasan tentang materi perdagangan internasional yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru menjelaskan kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan selama proses belajar, dan siswa lain diminta untuk melihat dan memberi komentar tentang apa yang dilakukan temannya. Setelah itu, setiap siswa melakukan analisis dalam menyusun siklus IPS pada perusahaan jasa secara bergantian, dan kemudian siswa lain diperbolehkan untuk memberi komentar, termasuk kritik, pertanyaan, saran, dan pembenaran. Hasil siklus I sebagai berikut.

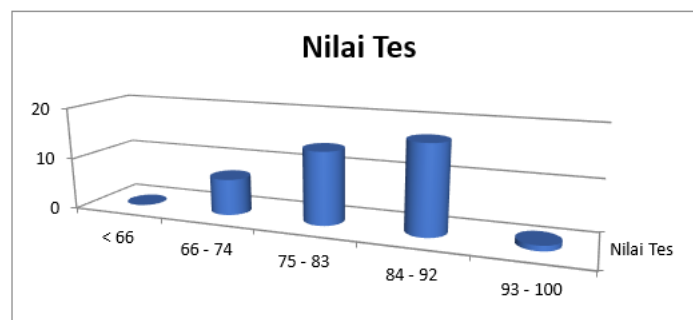


Gambar 3. Nilai Tes Siklus I

Pada siklus pertama, 25 siswa, atau 64,10 persen dari 39 siswa, telah menyelesaikan atau mencapai KKM dalam belajarnya, dan 14 siswa, atau 35,90 persen, masih belum menyelesaikan. Siswa tidak terlalu aktif mengikuti pelajaran selama siklus pertama. Ini ditunjukkan oleh rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa sebesar 54,24% dan kurangnya minat siswa untuk bertanya atau memberikan pendapat mereka tentang pelajaran yang diajarkan. Seperti yang ditunjukkan oleh prosentase aktivitas mengajar rata-rata 65 pada siklus pertama, guru rata-rata kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, tidak ada bukti bahwa guru telah berusaha untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Karena penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving sebagai perbaikan pada siklus I, hasil belajar siswa telah meningkat dibandingkan dengan hasil tes formatif sebelum siklus I. Namun, tingkat ketuntasan belum tercapai. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa tujuan yang diharapkan masih jauh di bawah indikator keberhasilan. Nilai hasil belajar rata-rata siswa adalah 74,16, dengan ketuntasan klasik 64,10%.

Siklus II

Hasil refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak efektif dan bahwa beberapa siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, prestasi siswa tidak memenuhi standar. Seperti Siklus I, Siklus II mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam RPP Perdagangan Internasional. Namun, guru membuat alat pengumpulan data seperti lembar observasi selama peningkatan pembelajaran siklus II untuk melacak proses pembelajaran. Jika hasil belajar siswa disajikan dalam bentuk grafik, hasil tersebut dapat dilihat pada diagram



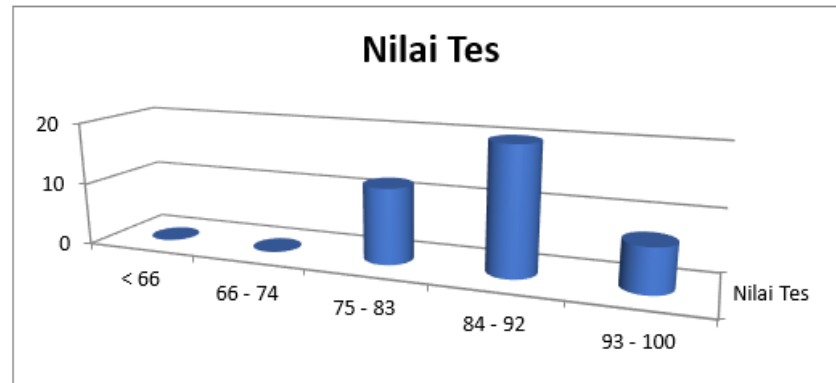
Gambar 4. Nilai Tes Siklus II

Bagaimana nilai tes hasil belajar siswa didistribusikan selama siklus kedua ditunjukkan pada diagram di atas. Dari 39 siswa, 32 mendapat nilai di atas KKM (82,05%) dan 7 mendapat nilai di bawah KKM (17,95%). Nilai rata-rata untuk siklus kedua adalah 81,92. Berdasarkan lembar observasi guru dibandingkan dengan siklus I, jelas bahwa sebagian besar siswa pada siklus II aktif dalam semua aspek, atau sekitar 85% dari total siswa, dan semuanya berjalan sesuai rencana. Guru kurang aktif dalam mengajar di siklus pertama, seperti yang ditunjukkan oleh rata-rata 75% aktivitas mengajar. Namun, mereka menjadi lebih aktif dalam memotivasi siswa di siklus kedua. Siswa memperoleh nilai hasil belajar rata-rata 85 berdasarkan hasil tes Siklus II. Selama siklus kedua, guru melakukan pembelajaran pemecahan masalah kreatif dengan baik dan berhasil mengatur waktu. Mereka juga berhasil menerapkan pembelajaran penyelesaian masalah kreatif. Mereka dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pelajaran dengan memberikan tanggapan dan contoh agar siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Setiap siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di siklus kedua. Siswa aktif berinteraksi dengan siswa lain, berani menyuarakan pendapat mereka, dan sebagian besar mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Kerja kelompok adalah aktivitas di mana hampir semua siswa terlibat. Siswa dalam kelompok yang berbeda sangat memperhatikan presentasi mereka.

Siklus III

Hasil refleksi dari siklus II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak efektif dan beberapa siswa tidak terlibat secara aktif. Akibatnya, prestasi siswa tidak memenuhi standar ketuntasan. Siklus III melakukan hal yang sama dengan siklus sebelumnya, yaitu membuat rencana pembelajaran RPP. Namun, siklus ini juga mempertimbangkan

perdagangan internasional. Siklus kedua menunjukkan peningkatan. Ini mencakup pembuatan lembar observasi untuk guru dan siswa untuk melacak proses pembelajaran, pengorganisasian waktu yang lebih baik, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran melalui contoh atau tanggapan. Memberi siswa nilai presentasi dan tes hasil belajar sebagai berikut:



Gambar 4. Nilai Tes Siklus III

Diagram di atas menunjukkan distribusi frekuensi nilai tes hasil belajar siswa selama siklus III. Dari 39 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, sebanyak 39 siswa (100%), dan rata-rata nilai siklus II adalah 86,47, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa, sekitar 85% dari total siswa, telah berpartisipasi dalam semua aspek siklus. Seperti yang ditunjukkan oleh prosentase aktivitas mengajar rata-rata 85% selama siklus III, guru rata-rata sangat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pemecahan masalah inovatif tersedia di Siklus III. Guru sudah merencanakan dengan baik waktunya. Mereka dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pelajaran dengan memberikan tanggapan dan contoh untuk membantu siswa menjawab pertanyaan guru. Selama siklus ini, guru telah menggunakan pendekatan penyelesaian masalah kreatif dengan baik. Setiap siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dalam siklus ini. Siswa aktif berinteraksi dengan siswa lain, berani menyuarakan pendapat mereka, dan sebagian besar mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Kerja kelompok adalah aktivitas di mana hampir semua siswa terlibat. Siswa dalam kelompok yang berbeda sangat memperhatikan presentasi mereka.

Pembahasan

Hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk diskusi, dan setiap siklus tindakan dipertimbangkan. Studi telah memperluas pengetahuan IPS tentang perdagangan internasional. Selama siklus pertama, guru telah melakukan pembelajaran IPS dengan baik. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti instruksi guru yang tidak adil, yang membuat banyak siswa ragu untuk mengatakan apa yang dilakukan teman mereka. Ini karena waktu yang terbatas untuk bertanya atau memberikan komentar karena terlalu banyak siswa dalam satu kelompok dan efek dari sistem komando yang masih ada di kelas. Ini dipengaruhi oleh banyak hal, seperti siswa yang tidak mampu atau tidak cukup dan guru yang tidak memberikan instruksi yang tepat. Selain itu, siswa tidak terlibat dalam diskusi kelompok karena tidak ada bimbingan individu. Saat siswa menulis hasil kerja mereka di lembar presentasi, guru tidak memberikan instruksi. Siswa yang duduk di belakang tidak dapat membaca tulisan karena ukurannya yang terlalu kecil. Selain itu, hanya siswa yang duduk di depan yang mendengarkan suara mereka karena suara mereka kurang keras, yang tidak dapat dilihat oleh siswa lain. Dengan kata lain, siswa tidak dapat memahami hasil kelompok secara keseluruhan dalam presentasi tersebut. Siswa harus membuat kesimpulan setelah kelas berakhir.

Siklus pertama tidak mengelola waktu dengan baik karena pembelajaran pemecahan masalah kreatif memakan waktu yang terlalu lama. Akibatnya, hanya satu kelompok dapat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya saat presentasi. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan sangat baik. Hanya siswa yang pandai yang dapat mengendalikan diskusi kelompok. Mereka tidak bisa memberikan contoh atau menjawab

pertanyaan guru. Akibatnya, hal-hal harus dilakukan untuk meningkatkan aktivitas siswa. Selama kelas, guru harus terus mendorong siswa. Siswa menunjukkan dalam angket refleksi mereka selama siklus pertama bahwa pembelajaran IPS menyenangkan dan mudah diikuti. Namun, beberapa siswa merasa pembelajaran ini membingungkan. Siswa menyukai kerja kelompok. Mereka dengan senang hati menunjukkan hasil kerja mereka saat presentasi. Mereka ingin belajar lebih banyak tentang pemecahan masalah karena minat mereka.

Selama siklus kedua, pembelajaran IPS berjalan dengan baik. Guru telah menunjukkan ciri-ciri pembelajaran Penyelesaian Masalah Kreatif sejak awal siklus. Karakteristik utama pembelajaran ini adalah mengajukan pertanyaan, menekankan hubungan antar disiplin, melakukan penelitian autentik, bekerja sama, dan menghasilkan karya atau peragaan. Tidak seperti siklus sebelumnya, guru mendapat bimbingan yang lebih baik dalam proses penyelesaian masalah setelah memberikan penjelasan yang mendalam tentang tujuan pembelajaran, menyelesaikan masalah dengan baik, dan memberikan dorongan yang kuat kepada siswa. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan selama diskusi kelompok. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak terlibat dalam pelajaran, guru telah mendapatkan bimbingan yang lebih baik. Guru memberikan bimbingan kepada siswa selama presentasi karena tulisannya yang besar dan suaranya yang keras. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas presentasi. Siswa membuat kesimpulan dengan bantuan guru (Mohammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdiyah, 2023).

Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran pemecahan masalah kreatif selama siklus kedua. Mereka sudah terbiasa berkolaborasi. Karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, pembentukan kelompok memungkinkan siswa bekerja sama dan berbagi pendapat dalam diskusi kelompok. Siswa yang unggul dengan senang hati membantu siswa yang kurang unggul dalam diskusi kelompok. Dari 39 siswa yang menerima nilai di atas KKM, 32 atau 82,05% dari total memiliki hasil belajar rata-rata 81,92. Guru memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membantu dan mendorong mereka untuk memberikan umpan balik yang belum tuntas melalui belajar dalam kelompok dengan teman terdekat mereka. Pada siklus ketiga, siswa mulai terbiasa dengan pelajaran Penyelesaian Masalah Kreatif. Mereka mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok, mengajukan pertanyaan dan memberikan umpan balik, dan mengikuti nasihat teman mereka tentang cara mereka dapat menjadi lebih baik. Hasil tes siklus III menunjukkan bahwa dari 39 siswa yang menerima nilai di atas KKM, seratus persen dari mereka menerima nilai rata-rata 86,47.

KESIMPULAN

Dalam semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019, siswa kelas IX SMPN 3 Maron telah menerapkan model pembelajaran berbalik (Reciprocal Teaching) pada materi pokok perdagangan internasional. Ternyata, model pembelajaran Penyelesaian Masalah Kreatif juga meningkatkan kualitas belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Fauzi, Zainuddin, & Rosyid Atok. (2017). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning | Fauzi | Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS. *JTP2IPS: Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/2500/0#>
- Dimiyati Huda, H. M., Winarto, A. E., & Lestariningsih. (2022). Problematika Penegakan Hukum Tindak Pidana Pemilu pada Pemilu Tahun 2019 di Kabupaten Kediri. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(2), 434–442. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Martrianingtyas, L. A., & Hadi, S. (2013). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kondisi Ekonomi terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Perhatian Orang Tua Siswa (Studi Kelas VIII SMP N 32 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014).

- Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 359–365.
- Pramestika, R. A., Suwignyo, H., & Utaya, S. (2020). Model Pembelajaran Creative Problem Solving pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 361–366. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13263>
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *EduTech*, 2(1), 86–96.
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I*, 298–307.
- Zainuddin, Mohammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2023). Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 197–205.
- Zainuddin, Muhammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>